

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Tersedia secara online: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips	Vol. 4, No. 2, Juni 2018 Halaman:124-138

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN di SENTRA INDUSTRI KRIPIK TEMPE KAWASAN SANAN

Nurul Istiqomah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
istiqomah@gmail.com

Abstrak: Kewirausahaan sangat penting untuk menanamkan kemandirian pada generasi muda. Ada beberapa hal yang berpengaruh penting dalam jiwa anak, antara lain keluarga, sekolah dan lingkungan. Peran keluarga, khususnya ibu sebagai pendidik awal yang meletakkan pondasi terpenting bagi pertumbuhan personalitas serta kematangan berpikir anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mengetahui peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di sentral industri kripik tempe kawasan Sanan kota Malang (2) Mengetahui bentuk atau hasil penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di sentral industri kripik tempe kawasan Sanan kota Malang. (3) Mengetahui kendala-kendala dalam penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di sentral industri kripik tempe kawasan Sanan kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomena masyarakat, karena peneliti mengambil data secara langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan adalah dengan membimbing dan mendukung kegiatan anak-anaknya dalam bidang kewirausahaan. Hasilnya telah dilaksanakan dengan baik melalui pembiasaan. Kendala dalam menerapkan kewirausahaan bagi anak yaitu kurangnya kepercayaan orangtua sehingga terjadi sulit mengajarkan wirausaha, sulit untuk menentukan produk yang dijual karena terlalu mahal, dan kesulitan anak untuk membagi waktu.

Kata kunci : *peran orangtua, kewirausahaan*

Abstract: *Entrepreneurship is very important to instill independence in the younger generation. There are a number of things that have an important influence on a child's soul, including family, school and the environment. The role of the family, especially mothers as early educators who put the most important foundation for the growth of the personality and maturity of children's thinking. There are several research focuses that exist in, among others, (1) to know parents in instilling entrepreneurial education values in the central tempe chips industry in Sanan, Malang. (2) to knowing the form or result of the cultivation of entrepreneurial education values in the central tempe chips industry in Sanan, Malang (3) to knowing the obstacles in cultivating entrepreneurial education values in the Tempe chips industry center in Sanan, Malang. This study uses a qualitative approach to the type of research of community phenomena because researchers take data directly in the field. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, and data presentation. The conclusion of this study is the*

role of parents in instilling entrepreneurial values is to guide and support the activities of their children in the field of entrepreneurship. The results have been well implemented through habituation. The obstacle in implementing entrepreneurship for children is the lack of parental trust so that it is difficult to teach entrepreneurship, it is difficult to determine which products are sold because they are too expensive, and the difficulty of the child to divide time.

Keywords: *the role of parents, entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada, bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, khususnya memasuki tahun 2000-an, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun non formal dan pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang di Indonesia (Gunarno, 2017).

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha. Faktor yang mempengaruhi bisa berasal dari internal maupun eksternal (Priyanto, 2008 dalam Suharti dan Sirine, 2011). Peran eksternal seperti keluarga khususnya ibu adalah sangat penting sebagai pendidik awal bagi pertumbuhan personalitas serta kematangan berpikir anak. Jika pendidikan dalam keluarga kurang berperan secara optimal, akibatnya pertumbuhan kepribadian, kepercayaan diri ataupun keyakinan hidup anak tidak tumbuh optimal dan stabil (Sukanti, dkk, 2012). Selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif, dengan kata lain lingkungan keluarga kurang memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter wirausaha anak.

Pemasyarakatan dan pembudayaan kewirausahaan ini sangat penting, mengingat kenyataan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pengusaha-pengusaha Indonesia atas dasar kewirausahaan bersifat turun menurun dan bukan melalui pendidikan formal. Selain itu hanya beberapa pengusaha di Indonesia yang berpendidikan. Sebagaimana besar adalah jurusan sekolah dasar (SD). Berbagai kebijakan mampu kerja sama antar departemen perlu dilakukan agar mengembangkan jiwa wirausaha maupun kegiatan yang produktif.

Kebanyakan orang tua kurang memberi arahan agar anaknya mempunyai jiwa wirausaha atau berwirausaha sejak kecil. Banyak orang tua lebih mengarahkan anaknya untuk memiliki cita-cita seperti dokter, guru, insinyur dan pekerjaan formal lainnya, walaupun untuk profesi-profesi inipun jiwa *entrepreneur* sangat diperlukan dan sangat membantu untuk keberhasilannya.

Namun di dalam Islam, manusia juga diuntut untuk memenuhi kebutuhan akhirat tanpa melupakan pemenuhan kebutuhan di dunia. Dalam ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan bahwasannya manusia diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah pada surat al-Jumu'ah ayat 10-11 berikut ini;

فَإِذَا فُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ (٠١) لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ
(١١) خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah) katakanlah:” apa yang di sisi allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan”, dan Allah sebaik-baiik pemberi rezeki (Mushaf Amanah, 2013).

Dari firman Allah di atas dijelaskan bahwa manusia harus bekerja atau berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia setelah melakukan kewajiban akhirat. Oleh karena itu, pendidikan khususnya pendidikan islam juga harus berorientasi pada pengembangan jiwa kewirausahaan anak dalam rangka menyiapkan diri agar mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan dalam hidupnya.

Keripik tempe tentu tak terhitung jumlahnya di negeri ini. Namun, bicara mengenai produksi keripik tempe, tak bisa tidak, kita harus menghiraukan keberadaan kampung Sanan yang berada di kota Malang, Jawa Timur. Kampung Sanan memang merupakan sentra keripik tempe yang sudah cukup terkenal. Letaknya yang berada di pusat kota membuat keberadaan sentra ini cukup strategis. Tak sulit bagi siapapun, entah itu penduduk setempat ataupun pengunjung luar kota. Kampung Sanan tepatnya terletak di Kelurahan Purwantoro. Di depan Kampung Sanan, berdiri tegak sebuah gapura yang bertuliskan "Sentra Industri Tempe Sanan". Di kanan-kiri gapura tersebut terdapat beberapa kios cantik dan relatif baru yang menjajakan keripik tempe hasil produksi sentra tersebut.

Masuk melalui gapura tersebut, kita akan mendapati kios-kios lain yang berjajar di sepanjang jalan. Kios-kios dengan berbagai nama ini khusus menjual keripik tempe. Masuk ke beberapa gang kecil di kanan atau kiri jalan, hamparan kios keripik tempe memang tak lagi menghadang. Pemandangan akan berubah menjadi hamparan rumah-rumah biasa yang sekaligus menjadi tempat produksi keripik tempe maupun produksi tempe. Tempe sebenarnya merupakan produk andalan Kampung Sanan. Sebelum dikenal sebagai sentra keripik tempe, Sanan telah lama dikenal sebagai sentra tempe. Hampir seluruh penduduk kampung tersebut sejak puluhan tahun lalu bergiat sebagai produsen tempe. "Usaha tempe sudah menjadi usaha turun-temurun di kampung sanan.

Dari permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana peran orang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Mekan peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan di Sentral Industri Kripik Tempe di Kawasan Sanan Kota Malang”. Generasi muda saat ini mulai melihat dunia wirausaha yang dinilai lebih memberikan peluang yang besar sekaligus memberikan harapan untuk persiapan kehidupan masa depan tanpa harus terikat kontrak dengan negara. Hal ini yang menjadikan mengapa pendidikan perlu membekali anak dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan sejak dini.

Begitu pun di daerah Sanan mayoritas anak-anak muda melakukan kegiatan berwirausaha dan ada juga yang membuat usaha selain usaha kripik tempe, desa ini bukan sekadar desa biasa. Di sini sebagian besar orang tua merupakan penghasil tempe dan keripik tempe serta makanan lain berbahan dasar kedelai. Islam mengajarkan,

manusia untuk memenuhi kebutuhan akhirat tanpa melupakan pemenuhan kebutuhan di dunia. Dalam ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan bahwasannya manusia diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah pada surat al-Jumu'ah ayat 10-11 berikut ini;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ (١٠) لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ
(١١) مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah) katakanlah: "apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki (Mushaf Aminah, 2013)

Dari firman Allah di atas dijelaskan bahwa manusia harus bekerja atau berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia setelah melakukan kewajiban akhirat. Oleh karena itu, pendidikan khususnya pendidikan islam juga harus berorientasi pada pengembangan jiwa kewirausahaan anak dalam rangka menyiapkan diri agar mampu memenuhi kewajiban dan kebutuhan dalam hidupnya.

Keripik tempe tentu tak terhitung jumlahnya di negeri ini. Namun, bicara mengenai produksi keripik tempe, tak bisa tidak, kita harus menghiraukan keberadaan kampung Sanan yang berada di kota Malang, Jawa Timur. Kampung Sanan memang merupakan sentra keripik tempe yang sudah cukup terkenal. Letaknya yang berada di pusat kota membuat keberadaan sentra ini cukup strategis. Tak sulit bagi siapapun, entah itu penduduk setempat ataupun pengunjung luar kota. Kampung Sanan tepatnya terletak di Kelurahan Purwantoro. Di depan Kampung Sanan, berdiri tegak sebuah gapura yang bertuliskan "Sentra Industri Tempe Sanan". Di kanan-kiri gapura tersebut terdapat beberapa kios cantik dan relatif baru yang menjajakan keripik tempe hasil produksi sentra tersebut.

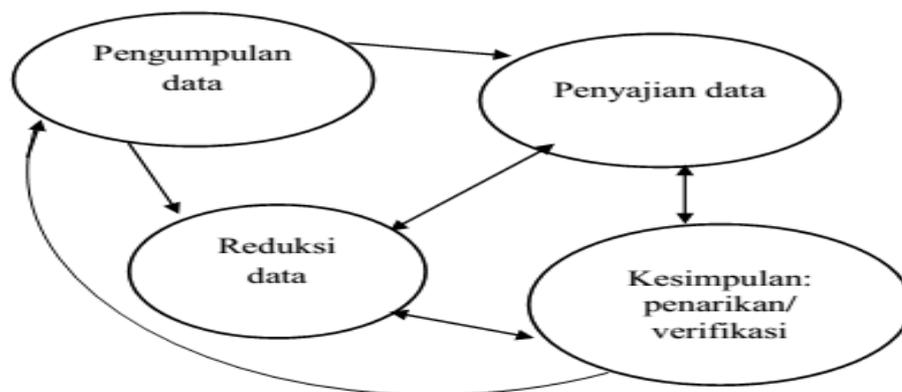
Masuk melalui gapura tersebut, kita akan mendapati kios-kios lain yang berjajar di sepanjang jalan. Kios-kios dengan berbagai nama ini khusus menjual keripik tempe. Masuk ke beberapa gang kecil di kanan atau kiri jalan, hamparan kios keripik tempe memang tak lagi menghadang. Pemandangan akan berubah menjadi hamparan rumah-rumah biasa yang sekaligus menjadi tempat produksi keripik tempe maupun produksi tempe. Tempe sebenarnya merupakan produk andalan Kampung Sanan. Sebelum dikenal sebagai sentra keripik tempe, Sanan telah lama dikenal sebagai sentra tempe. Hampir seluruh penduduk kampung tersebut sejak puluhan tahun lalu bergiat sebagai produsen tempe. "Usaha tempe sudah menjadi usaha turun-temurun di kampung sanan.

Dari permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana peran orang dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Mekanisme penelitian akan melakukan penelitian dengan judul "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan di Sentral Industri Kripik Tempe di Kawasan Sanan Kota Malang"

METODE

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses

mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mudah untuk dipahami dan diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013). Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaksi model Miles dan Huberman.



Gambar 1. Analisis Data Model Milles Hilberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan di Sentra Industri Kripik Tempe Sanan Kota Malang

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (*konselor*), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek. Sesuai dengan pendapat Suherman (Mulyani, 2011) bahwa melalui kegiatan wirausaha maka akan terbentuk etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia sehingga bisa menghasilkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Hal ini penting mengingat aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tatanan *micro-economy*.

Salah satu produk wirausaha khas Malang adalah keripik tempe. Produk ini berkembang pesat di Sanan, Malang dan dikelola oleh sebagian besar warga kampung Sanan. Hal ini memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi daerah melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam wadah usaha kecil menengah (UKM) (Mariana, 2009). Sanan adalah kawasan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengusaha kripik tempe, sumber penghasilan utama penduduk juga hasil dari penjualan kripik tempe dan penjual kedelai juga penjual tempe. Karena dari hasil

kerajinan itu sudah bisa menutupi kebutuhan hidup masyarakat daerah kawasan industri kripik tempe disanan.

Agar jiwa wirausaha tertanam sejak dini, peran orang tua penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Umi Kultum, di daerah Sanan usaha kripik tempe, dijalankan dari kalangan anak-anak muda hingga dewasa. Selanjutnya, hasil wawancara dan observasi mengenai peran orang tua yang dilakukan oleh ibu Umi Kultum menerangkan bahwa kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir, sehingga kewirausahaan dipandang bukan hal yang penting untuk dipelajari dan diajarkan. Dalam perkembangan nyata kewirausahaan ternyata bukan hanya bawaan sejak lahir, atau bersifat praktik lapangan saja. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha dapat dimatangkan melalui proses pendidikan seperti pelatihan kewirausahaan. Jadi seseorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya.

Hasil wawancara Bu Luluk dan Bu Aris menyebutkan bahwa kebanyakan orangtua sering memaknai dan menyikapi kebiasaan konsumtif anak-anak secara negatif. Padahal, apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak merupakan pendidikan yang membentuk jiwa dan kepribadiannya kelak. Jajan memang sangat identik dengan dunia anak. Ada yang merengek-rengok minta jajan, karena anak tetangga atau teman sekolahnya lagi jajan. Ada juga yang sering jajan, karena mendapat uang saku ekstra dari sang eyang. Tidak hanya itu, anak-anak juga biasanya minta dibelikan mainan ini dan itu. Secara psikologis, kebiasaan ini bisa dimaklumi, karena dunia anak memang dunia bermain, ceria, dan bergembira ria. Yang bisa dilakukan oleh orangtua dan para pengasuh adalah, mengarahkan kebiasaan itu agar bernilai edukasi. Seperti, menanamkan jiwa wirausaha kepada anak sejak usia dini. Sehingga, budaya konsumtif itu bisa berubah menjadi budaya produktif. Pada saat observasi di rumah Ibu Luluk, tempat usaha keripik tempe Ibu Luluk sudah berpindah tangan ke anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai peran orang tua yang dilakukan oleh ibu Luluk dan ibu Aris, peran orang tua disini berupa dukungan. Misalnya, mengajarkan mengelola uang jajan yang diberikan sebagian untuk jajan makanan yang sehat, sebagian untuk menabung, dan sebagian lagi untuk sedekah. Latihan seperti ini sudah bisa dilakukan sejak anak berusia dua tahun. Karena, sejak kecil pun anak sudah mampu berkomunikasi. Tentu saja jiwa wirausaha pada diri anak tidak serta-merta ada, tapi memerlukan latihan bertahap. Bisa dimulai dari hal-hal kecil dalam aktivitas keseharian anak. Misalnya, membereskan mainan selesai bermain, rajin sikat gigi sebelum tidur, dan membereskan tempat tidur. Ini merupakan latihan untuk berdisiplin, bertanggung jawab, dan awal pengajaran tentang kepemilikan. Tahap selanjutnya, si anak mulai diajarkan berbisnis kecil-kecilan. Misalnya, menjual makanan ringan ke teman-teman sekolahnya. Dengan syarat, orangtua harus benar-benar melihat kemampuan si anak, agar tidak membebani ketika belajar di sekolah. Dengan demikian, anak akan memiliki keahlian mendasar untuk menjadi seorang pengusaha. Ia akan belajar mengetahui modal awal, harga jual, dan laba dari penjualan. Secara mental, akan merangsang kreativitas anak dan membentuk kesadaran bahwa mencari uang itu tidak mudah. Dan secara tidak langsung, ia juga belajar matematika, marketing, komunikasi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Elly, peran orang tua dalam menanamkan wirausaha kepada anak-anak itu sangat penting karena orang tua adalah

awal mula pembelajaran di usia dini mulai dari sifat dan karakter untuk anak, dan peran orang tua disini kebanyakan mereka mendukung sekali dalam peminatan anaknya dalam bidang usaha ada yang mengikuti seperti pelatihan ada juga yang belajar dari orang tuanya, namun semua itu hanya usaha orang tua untuk anaknya supaya menjadi wirausaha, namun kembali kepada anaknya sendiri.

Bagaimana Hasil Atau Wujud Dari Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Wirausaha

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Elly, wujud dari penanaman nilai-nilai pendidikan wirausaha selain memberikan bekal ketrampilan dan bisa membantu meringgankan pekerjaan orang tua, program bisnis di sentral industri kripik tempe sanan Kota Malang, juga digunakan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak.

Berwirausaha pada anak-anak tidak bisa dijalankan sendirian, namun membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orangtua. Anak-anak yang mengenal dunia wirausaha sejak dini, akan mendapati manfaat untuk bekal masa depan kelak. Pada tahapan usia dini, anak-anak yang belajar menumbuhkan pembelajaran wirausaha akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif. Kreativitas yang terlatih sejak dini, termasuk melalui berbagai kegiatan kewirausahaan menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian anak ketika dewasa.

Hasil wawancara dengan Ibu Aris di dukung dengan hasil wawancara anaknya menunjukkan bahwa ayahnya buka usaha udah lama semenjak SMP dan dari dulu membantu membungkus kripik, membantu mengantar kripik ke toko-toko. Dan anaknya suka belanja berwirausaha karena belajar untuk mandiri dalam hidup. Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mengajarkan anak berwirausaha sejak dini sangat bermanfaat untuk bekal hidupnya nanti. Akan tetapi untuk membuat seorang anak memiliki kemampuan berwirausaha nantinya, harus ditanamkan sejak dini mengenai dunia wirausaha. Dimulai dari tahap pengenalan hingga bertahap secara konsisten diajarkan ilmu berwirausaha hingga mahir berwirausaha sendiri.

Hasil dari wawancara bersama Bu Umi dan observasi di dukung dengan wawancara bersama anaknya dapat disimpulkan bahwa usahanya memang sudah turun-temurun, namun usaha dari kakeknya kurang begitu bagus segingga sewaktu diturunkan sampai ke cucunya, dilanjutkan dengan membuka usaha makanan karena ingin mencoba hal baru. Ini menunjukkan bahwa berwirausaha itu bisa diturunkan. Nilai-nilai kewirausahaan sangat penting dikembangkan pada anak karena pada masa tersebut mereka berada pada golden age (masa keemasan), sehingga segala sesuatu yang ditanamkan pada diri mereka dapat mempengaruhi perkembangan hidup di masa yang akan datang.

Dari hasil wawancara di atas di simpulkan. Bahwa wujud dari penanaman nilai-nilai wirausaha anak bisa berkembang dalam diri tumbuh rasa percaya diri, seperti berani menjualkan produk orang tuanya, karena semua itu butuh mental yang kuat dalam berjualan, dan bisa belajar mengerti kehidupan sebenarnya.

Bagaimana Kendala-kendala dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan terdapat beberapa kendala berkaitan dengan cara ,mengajarkan atau menyampaikannya kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan memiliki banyak kendala. Ada juga orang tua yang kurang percaya diri akan kemampuan

yang dimilikinya anaknya sehingga menjadi kesulitan pada saat akan memulai mengajarkan berwirausaha, sebetulnya skill atau kemampuan dalam berwirausaha tidak mutlak harus dikuasai dengan benar-benar matang, karena kita bisa mengatasinya dengan cara memberikan motivasi dan apresiasi kepada mereka.

Kendala lain adalah mengelola waktu dengan baik, hal penting yang perlu dilakukan oleh siapapun. Bahkan oleh orang tua yang solopreneur sekalipun. Karena harus mengerjakan banyak hal, biasanya seorang solopreneur mengalami kesulitan untuk manajemen waktunya. Untuk itu, sebagai solusi utama bagi seorang orang tua solopreneur adalah memiliki jadwal yang jelas dan terarah. Dan yang terpenting, jangan sampai melewatkan waktu untuk anak sekolah dan belajar. Karena bagaimanapun juga, pendidikan itu penting.

Terkait dengan masalah pemasaran ada kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yaitu seorang anak menentukan harga produk sendiri tanpa melihat harga pasar, karena malu menjualkan dengan harga mahal ke teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Elly bahwa kendala saat anak-anak jualan adalah tidak mematok harga mahal karena faktor malu. Sesuai dengan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan kendala yang dialami oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yaitu waktu dan sifat anak yang kadang berubah, namun semua itu berubah mereka menyadari akan betapa berharganya waktu.

Pembahasan

Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan di Sentra Industri Kripik Tempe Kawasan Sanan

Dari Penelitian yang telah dilakukan di sentral industri kripik tempe malang terutama RT 15 oleh peneliti mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan terdapat keselarasan antara teori dan data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam Penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di sentral industri kripik tempe tidak terlepas dari kebiasaan sehari-hari di rumah dan tidak terlepas dari visi, misi dari kawasan sanan tersebut. Yakni meningkatkan potensi dan peluang usaha yang produktif dan komperatif, hal ini mengacu kepada anak-anak yang ada di kawasan sanan itu sendiri dengan diadakanya pelatihan-pelatihan tentang kewirausahaan dan diikuti oleh para usaha di kawasan sanan.

Dalam bukunya pokok-pokok pikiran dalam sosiologi, David Bery menjelaskan bahwa peran itu sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu, apabila seseorang telah melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan tidak dapat dipisah-pisahkan oleh karena yang satu tergantung dengan yang lain dan sebaliknya demikian (Bery,1982).

Seperti halnya adanya pelatihan tentang kewirausahaan di daerah sanan itu akan membentuk harapan yang sudah di pikirkan sejak awal. Karena anak merupakan amanah dari Allah SWT kepada ayah dan ibunya, oleh karena itu harus senantiasa dipelihara, dididik dan dibina dengan sungguh-sungguh agar supaya menjadi orang yang baik, jangan sampai anak tersebut tersesat jalan dalam menempuh jalan hidupnya.

Maka kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya mencarikan nafkah dan memberinya pakaian, atau kesenangan-kesenangan yang sifatnya duniawi, tetapi lebih dari itu orang tua harus mengarahkan anak-anaknya untuk mengerti kebenaran, mendidik akhlaqnya, memberinya contoh yang baik-baik serta mendoakannya. Firman Allah SWT :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَ أَهْلِيكُمْ نَارًا وَ قُودُهَا النَّاسُ وَ الْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. التحريم: ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [QS. At-Tahrim :6]

Orang tua sudah menanamkan jiwa kewirausahaan oleh anak sejak dini. Peran orangtua sangat besar, dimana ketika sudah dewasa anak sudah harus mampu menjalani dan membuat keputusan-keputusan sendiri untuk kehidupan masa depannya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Arifin dalam Bukunya timbal balik Pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga, yakni orangtua menjadi pendidik dan membina anak berada di lingkungannya, orangtua harus mampu memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan dasar dari pembinaan kepribadian anak, tidak membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah (Arifin, 1977). Hal ini juga sesuai menurut (Lestari dan Wijaya, 2012)

Menurut Mohammad Saroni dalam buku mendidik dan melatih entrepreneur pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menjadi nilai tambah bagi anak terkait dengan perannya dalam kehidupan, kewirausahaan dapat menciptakan kreatifitas inovasi dan melakukan perubahan dengan proses kerja dan sistematis (Saroni, 2012). Para orang tua disana telah mengajarkan anaknya melakukan usaha bukan hanya untuk menghasilkan uang tetapi juga mengajarkan sebuah proses dalam sebuah capaian misalnya : mengajarkan dari hal-hal kecil mengikut bazaar di sekolah mengemasi kripik tempe, dan mengajarkan proses dalam membuat.

Dalam pandangan Islam sendiri dalam surat Ar-Ra'ad ayat 11 dijelaskan

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam hal ini bekerja dan berusaha termasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang di kelompokkan kedalam masalah mu'amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan di pertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dari hasil diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan kripik tempe di daerah kawasan sanan bahwa telah sesuai dengan visi misi kawasan industri kripiki di kawasan sanan itu sendiri.

Peran orang tua di kawasan sanan telah menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan sejak dini serta meyakini bahwa pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam kehidupan anaknya dimasa yang akan datang. Penanamannya dilakukan melalui beberapa hal kecil seperti mengajak anak berpartisipasi, mengikutkan anak dalam pelatihan kewirausahaan, mengajak anak untuk berjualan di bazar, ikut memproduksi, dan ikut memasarkan kripik tempe.

Bentuk Hasil Atau Wujud Dari Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan

Capaian hasil atau wujud dari penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di daerah kawasan sanan dapat dilihat dari beberapa aspek, dalam buku kewirausahaan suryana menyatakan nilai yang penting harus dimiliki seorang anak adalah percaya diri, dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, berorientasi pada tugas dan hasil, ketekunan mempunyai dorongan kuat, keberanian mengambil resiko berorientasi ke masa depan dan selalu memiliki kreatifitas dan inovasi untuk menghasilkan keorisinalan seseorang (Suryana, 2012).

Dikawasan sanan ini juga bentuk dan wujudnya itu terlihat dari beberapa anak yang telah memiliki keberanian ikut serta dalam usaha orang tuanya, seperti mengikuti bazaar disekolahnya, menjual kepelanggan, sebagian besar juga telah menjalankan usaha sendiri seperti lalapan dan berani berinovasi menggunakan nama-nama produknya yang berbeda-beda. Dan memahami manajemen bagi hasil bersama orang tuanya.

Menurut Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Krebet Wijaya Kusuma dalam bukunya mengagagas bisnis islami menyatakan jiwa wirausaha seorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga, karena dalam pendidikan wirausaha adalah semangat untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman.” Gagal itu biasa, berusaha terus itu yang luar biasa”. Seperti itulah gambaran yang harus dilakukan oleh seseorang agar tetap eksis dalam peraturan bisnis yang semakin meluas (Yusanto dan Wijayakusuma, 2012).

Begitu pula jika gagal harus bangkit lagi karena berwirausaha merupakan kemampuan yang menciptakan suatu yang baru dan berbeda-beda. Maksudnya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda yang sudah ada sebelumnya, karena inovasi baru itu perlu untuk perkembangan usaha seseorang.

Sebagaimana hadist rasullullah bersabda

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُخْتَرِفَ (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Dari ‘Ashim Ibn ‘Ubaidillah dari Salim dari ayahnya, Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang berkarya.” (H. R. Al-Baihaqi)

Berdasarkan hadits di atas dapat disebutkan bahwa berwirausaha merupakan kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi. karena kewirausahaan itu suatu sikap jiwa kemampuan menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai guna bagi diri sendiri dan orang lain. karena orang dalam wirausaha memiliki jiwa kreativitas yang mampu melihat dan menilai kesempatan bisnis. Karena kemampuan Kreatifitas seseorang mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Di tengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

Sedangkan inovasi adalah mampu melakukan pembaruan-pembaruan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Karena Sifat inovatif seseorang

ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis. Namun berwirausaha pada anak-anak tidak bisa dijalankan sendirian, membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang tua, karena pada tahap usia dini anak-anak yang belajar menumbuhkan pembelajaran wirausaha dan akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif. Karena kreatifitas yang terlatih sejak dini, termasuk melalui berbagai kegiatan kewirausahaan menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian anak ketika dewasa.

Ismail Yusanto dalam bukunya *Menggagas bisnis* menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang entrepreneur dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya bukan dari luar dirinya. Terlihat dalam sifat-sifatnya, diantaranya taqwa, tawalan, zikir dan bersyukur, motivasinya bersifat vertikal dan horisontal, nilai suci dan ibadah, bangun lebih pagi, selalu berusaha meningkatkan ilmu dan ketrampilan (Yusanto dan Wijayakusuma, 2012).

Ilmu pengetahuan dan ketrampilan, merupakan dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha. Oleh karenanya, memenej usaha berdasarkan ilmu dan ketrampilan di atas landasan iman dan ketaqwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang entrepreneur. Begitu pula dengan jujur dalam wirausaha itu merupakan kunci dalam kesuksesan seorang wirausaha. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara dalam kesuksesan membutuhkan kelenggaran dalam berhubungan antara konsumen dan produsen, dan itu semua ditentukan oleh kejujuran kedua belah pihak. Begitu juga menurut pandangan Islam dahulu Ari Rifa'ah, ia mengatakan bahwa ia pernah keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke tanah lapang dan melihat manusia sedang melakukan transaksi jual beli. Beliau lalu menyeru, "*Wahai para pedagang!*" Orang-orang pun memperhatikan seruan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil menengadahkan leher dan pandangan mereka pada beliau. Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرََّ وَصَدَّقَ

"Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur." (HR. Tirmidzi)

Begitu sering kita melihat para pedagang berkata, "Barang ini dijamin paling murah. Jika tidak percaya, silakan bandingkan dengan yang lainnya." Padahal sebenarnya, di toko lain masih lebih murah dagangannya dari pedagang tersebut. Cobalah lihat ketidakjujuran kebanyakan pedagang saat ini. Tidak mau berterus terang apa adanya. Dalam bukunya Sihombing Umberto menyatakan penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan ada beberapa langkah dalam menanamkannya yakni diantaranya, yang pertama adalah model yang dimaksud dalam model disini adalah orang tua sendiri, karena orang tua adalah model bagi anak-anaknya untuk meniru kelakuan dan ketrampilan orang tua, diharapkan dengan adanya model ini anak dapat menyelesaikan masalahnya bersama orang tua dalam wirausaha karena seperti tadi diatas dikatakan orang tua perlu untuk mendampingi anaknya dalam berwirausaha.

Dalam hal ini tergambar dari para orang tua yang berada disan untuk menjadi contoh atau panutan anak itu sendiri seperti dalam pengelolaan usaha, kebiasaan sehari-hari, sikap perilaku orangtua dan belajar manajemen dalam hasil usahanya. Hal tersebut sesuai dengan konsep *modelling* dimana pola kelakuan anak diperoleh melalui proses sosialisasi yakni dalam situasi sosial dan interaksi anak dengan manusia lain sekitarnya. Terutama dalam keluarga pengusaha seperti di wilayah sanan ini

orangtua menjadi model anak agar dapat mengatasi masalah dengan ketrampilan yang diperoleh dari orangtuanya.

Langkah yang kedua adalah kebiasaan yang berulang-ulang dalam bentuk apapun terutama dalam mengingatkan anak jika melakukan kesalahan karena pengulangan mempunyai daya pikat yang lebih kuat, contoh saja beberapa orang tua disanan selalu mengingatkan ketika cara memotong tempe yang akan diolah menjadi kripik tempe, begitu pula jika anak membuka toko harus tepat waktu, dan mengingatkan untuk belajar disiplin dan bisa membagi waktu begitulah cara orang tua mereka melakukan pengulangan terhadap anak-anaknya.

Langkah yang ketiga yaitu magang, magang disini adalah berlatih atau bekerja dalam berwirausaha tujuan magang ini agar anak siap memasuki dunia kewirausahaan, dan kesiapan dalam menyangkut penguasaan ketrampilan. Orang tua disanan dalam langkah penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dalam langkah ini bentuknya adalah anak diikut sertakan dalam bazar disekolahnya, selain itu juga ada membuat usaha sendiri dan mengelola toko orang tuanya.

Sihombing umberto dalam bukunya menjelaskan bahwa magang menyangkut penguasaan ketrampilan, budaya kerja dan etos kerja. Pada pelaksanaan magang perlu ditempatkan pada situasi nyata dari pekerjaan, apabila tidak ditempatkan pada kenyataan nyata sesuai ketrampilan, hasilnya tidak dapat melahirkan anak yang siap kerja atau dapat membuat usaha sendiri karena magang menekan kegiatan bekerja atau berusaha sambil bekerja (Umberto, 2012). Dari ketiga langkah diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari hasil penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di sentral industri kripik tempe di kawasan sanan telah dilaksanakan dengan baik, melalui pembiasaan pada anak yang dilakukan secara modeling, berulang-ulang, dan magangsehingga nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dapat tertanam kuat pada diri anak.

Kendala-kendala dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan di Sentral Industri Kripik Tempe Kawasan Sanan Kota Malang.

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan tidak terlepas dalam beberapa kendala orang tua saat menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan, melalui peran orang tua adalah dengan meotivasi ketika anak kurang percaya diri dalam akan kemampuan yang dimiliki anaknya sehingga menjadi kesulitan pada saat akan mengajarkan berwirausaha, namun dalam langkah menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan ada yang namanya model (modeling) karena langkah ini mengajarkan kita untuk terus belajar karena suatu proses belajar yang merangsang anak untuk melihat tokoh yang dapat atau ingin ditiru secara sadar.

Keluarga pengusaha diharapkan orang tua menjadi model atau tokoh bagi anaknya agar dapat mengatasi masalah dengan ketrampilan yang diperoleh dari orang tuanya. apa lagi ketika anak yang belum menemukan bakatnya dalam bidang bisnis, orang tua harus mengenali karakter anaknya (Nasution, 2010).

Karena modal utama seorang wirausahawan itu bukanlah uang melainkan kreativitas, tanpa kreativitas, seseorang tidak akan menjadi wirausahawan sejati, tetapi hanya pedagang biasa (Sumanto, 2012). Terkait hal diatas dimana sebagian orangtua di wilayah Sanan belum mampu menggali minat dan bakat anak dalam menanamkan nilai wirausaha, dengan ini keluarga terlebih dahulu harus berani mengambil keputusan untuk memulai usaha sendiri, sehingga dalam menumbuhkan nilai kewirausahaan ini akan lebih efektif apabila ditanamkan sejak usia dini.

Selain itu kendala dalam penanaman nilai kewirausahaan adalah terkait pengelolaan waktu dimana sebagian besar anak-anak di wilayah sanan yang masih duduk di sekolah menengah atas, lebih banyak disibukkan dengan kegiatan sekolah, tugas sekolah, sehingga waktu di rumah penanaman nilai kewirausahaan pada anak tidak begitu maksimal dilaksanakan orangtua. Dalam hal ini seperti dijelaskan dalam bukunya pendidikan kewirausahaan, bahwa salah satu pengaruh keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya lingkungan keluarga melainkan lembaga sekolah juga memiliki peranan penting, seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberi motivasi dan dorongan kepada anak dalam menumbuhkan minatnya. Dalam proses ini orangtua mengambil peran, sekolah sebagai wadah menggodok pembelajaran wirausaha harus terus mendapat dukungan orangtua dan terus memberi motivasi, contoh dan tindakan nyata dalam mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan. Karena pada saat ini sebagian orangtua menganggap pendidikan kewirausahaan itu suatu program pendidikan yang menganggap aspek kewirausahaan sebagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik di sekolah tanpa adanya peran serta orangtua.

Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi nilai tambah bagi anak didik terkait dengan perannya dalam kehidupan, dan nilai tambah dalam kehidupan merupakan aspek penting, sebab dalam setiap kegiatan hidup kita dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab oleh karna itu penting orang tua juga mengajarkan bagaimana rasa tanggung jawab terutama dalam kehidupan wirausaha. Begitu pula Setiap tugas dan tanggung jawab kehidupan adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan (Saroni, 2012). Begitu juga dalam nilai-nilai kewirausahaan adanya nilai tanggung jawab yang di maksud dari tanggung jawab disini adalah sikap dan perilaku seseorang yang mampu dan mau melaksanakan tugasnya dan kewajibannya. Kendala lainnya adalah terkait dengan pemasaran, dimana orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada anaknya, belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Seorang anak terkadang menentukan harga produk sendiri tanpa melihat harga pasar, tanpa memperhitungkan untung dan rugi.

Dari permasalahan diatas memang memerlukan latihan yang bertahap, karena terkait dengan masalah pengelolaan uang dengan baik. Dimana anak belum begitu memahami bahwa untuk memperoleh uang orangtua harus bekerja keras. Uang hanya boleh dipakai untuk kebutuhan yang benar-benar perlu dan dalam berwirausaha harus bisa mempertimbangkan hasil untung dan rugi untuk dikelola kembali. Untuk meminimalisir hal tersebut memang baiknya orangtua dan anak harus sudah kesepakatan yang sudah dibuat sejak awal, sehingga anak memiliki rasa tanggung jawab, dan orangtua tetap dapat memberikan kepercayaan kepada anak. Jadi dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak, adalah bagaimana menanamkan cara berusaha, memecahkan permasalahan dan bertanggungjawab penuh atas apa yang anak lakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan data dan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa

1. proses peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan perlu sekali dalam kehidupan sehari-hari dan semua di mulai dari orang tua sendiri dan karena daerah kawasan sanan adalah kawasan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai usaha kripik tempe, dan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai

kewirausahaan adalah dengan membimbing dan mendukung kegiatan anak-anaknya terutama dalam bidang kewirausahaan.

2. Hasil dan wujud dari penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yaitu bentuk dari hasil penanaman nilai-nilai pendidikan kewirausahaan di sentral industri kripik tempe di kawasan sanan telah dilaksanakan dengan baik, melalui pembiasaan pada anak yang dilakukan secara modeling, berulang-ulang, dan magang sehingga nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dapat tertanam kuat pada diri anak.
3. Kendala dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan adalah kadang orang tua banyaknya kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki anaknya sehingga menjadi kesulitan pada saat akan memulai mengajarkan berwirausaha, selain membuka toko untuk berjualan padahal disiplin dalam hidup itu penting juga dalam kehidupan sehari-hari, namun biasanya anak-anak yang masih sekolah menengah keatas masih sulit untuk membagi waktu dalam belajar berwirausaha, kendala yang lainya adalah dalam menentukan harga produk mereka yang terlalu mahal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (1977). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bery, David . (1982). *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Mulyani, Endang. (2011). *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Mengengah*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol. 8 No.1 April 2011.
- Gunarno. (2017). Pendidikan Nilai-nilai Kewirausahaan. <http://abuhifa.wordpress.com/2011/02/24/pendidikan-nilai-nilaikewirausahaan/> diakses pada tanggal 27 maret 2017
- Suharti, Lieli dan Sirine, Hani. (2011). *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Enterpreneurial Intention) (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga)*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 13 No. 2, September 2011)
- Yusanto, M. Ismail & Wijayakusuma, M. Krebet. (2012). *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Saroni, Mohammad. (2012). *Mendidik dan Melatih Entrepreneur Muda (Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan Bagi Anak Muda)*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aminah, Mushaf. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: PT, Insan Media Pustaka.
- Nasution. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, Retno Budi dan Wijaya, Trisnadi. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI*. Jurnal Ilmiah STIE MDP, Vol. 1 No. 2 Maret 2012.
- Mariana, Rina Rifqie. (2009). *Pengaruh Diferensiasi Produk Kripik Tempe terhadap Loyalitas Konsumen (Studi pada Konsumen Kripik Tempe Sanan di Kota Malang)*. Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner. Vol. 1 No. 1, November 2009.
- Umberto, Sihombing. (2005). *PLS Masalah Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Wirakarsa.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sukanti, dkk. (2012). *Peran Ibu dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak*. Jurnal 2, April, 2012.

- Suryana. (2012). *Kewirausahaan (Pedoman Praktis:Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemanto, Wasty dan Sutopo, Hendyat. (2012). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.